

KEBIJAKAN PENGEMBANGAN KURIKULUM DI SEKOLAH DASAR (SEBUAH TINJAUAN KURIKULUM 2013 DAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR)

John Simon Sinulingga¹

¹ Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Medan

1jhonsimon53@gmail.com

ABSTRAK

Pengembangan kurikulum sangat penting dilakukan oleh pengembang kurikulum di sekolah dasar untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pengembangan kurikulum di sekolah dasar dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan, kurikulum 2013, dan kebijakan merdeka belajar. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilaksanakan dengan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum sekolah dasar terjadi dalam selaras dengan perjalanan sejarah Indonesia. Kurikulum sekolah dasar merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang didesain dalam KBK, KTSP dan Kurikulum 2013, dan merdeka belajar. Ciri kurikulum sekolah dasar dalam KTSP adalah separated curriculum untuk kelas IV-VI dan thematic curriculum untuk kelas I-III. Karakteristik kurikulum sekolah dasar dalam kurikulum 2013 adalah cross curriculum atau integrated curriculum untuk semua kelas dengan pendekatan saintifik dan penilaian otentik. Kurikulum sekolah dasar dalam merdeka belajar perlu memperhatikan penyederhanaan kurikulum, penyelenggaraan ujian nasional, penyederhanaan RPP, profesi guru. Sedangkan implementasi merdeka belajar harus mencakup tujuan, fleksibilitas, kebergunaan kurikulum.

Kata Kunci: Kebijakan Pengembangan Kurikulum, Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka



PROSIDING SEMINAR PENDIDIKAN NASIONAL



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan dan martabat bagi seluruh umat manusia. Pendidikan yang berkualitas akan mencerminkan masyarakat maju. Pendidikan juga menjadikan adanya landasan perubahan budaya. Kebiasaan yang ada di zaman sebelumnya akan berubah sejalan dengan perubahan yang diperoleh dari proses pendidikan. Pendidikan mampu menghasilkan hal-hal yang kreatif dan inovatif. Ketika negara menciptakan kehidupan yang lebih layak dan maju bagi seluruh rakyatnya, maka pendidikan merupakan elemen penting yang harus disiapkan untuk mewujudkan cita-cita tersebut.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendidikan merupakan suatu hal yang sangat mendasar, penting dan bernilai. Proses pendidikan di sekolah sejatinya adalah bagaimana mengantarkan para peserta didik untuk menjadi warga negara yang baik serta dapat berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitarnya (Pamungkas Aji, Bambang Subali, 2017).

Pengembangan kurikulum merupakan instrumen untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kebijakan pengembangan kurikulum mencerminkan bagaimana kualitas pendidikan sebuah bangsa sebagaimana dikatakan Indriyanto (2012: 441) bahwa “pengembangan kurikulum merupakan intervensi kebijakan mutu pendidikan...karena Kurikulum merupakan bagian dari software bagi berlangsungnya kegiatan belajar dan mengajar yang efektif”.

Implementasi kebijakan pengembangan kurikulum akan sangat menentukan seperti apa perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan dilaksanakan. Kurikulum memberikan arah yang terencana dan jelas terhadap kebijakan pendidikan. Kebijakan pendidikan yang benar akan nampak melalui implementasi kurikulum yang diterapkan karena “kurikulum merupakan jantung pendidikan” yang menentukan keberlangsungan pendidikan. (Apri, D. S. K., 2015)

Melalui berbagai peraturan dan perundangan pemerintah telah menetapkan kebijakan baik bagi penyelenggaraan pendidikan maupun meningkatkan kompetensi lulusan yang menjawab kebutuhan masyarakat. Dalam hal ini kurikulum menjadi bagian dari komponen program yang direncanakan dengan baik dalam pendidikan dan akan dilaksanakan untuk meraih sejumlah tujuan-tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dalam perencanaan (Azizah, 2021)

Namun jika dicermati perubahan kebijakan pendidikan tidak untuk mengatasi akar masalah melainkan lebih berorientasi untuk mengatasi gejala atau simptom yaitu “lemahnya kompetensi lulusan, rendahnya produktivitas dan kualitas karya ilmiah” (Rama, A., Putra, R. R., Huda, Y., & Lapis, 2022). Karena itu menurut Kemristekdikti (2015) sebagaimana dikutip Sulisworo (2016: 128) kualitas pendidikan dan daya saing lulusan dari Indonesia masih jauh di belakang baik di tingkat internasional, bahkan di tingkat ASEAN. Fenomena ini menjadi perhatian kalangan pendidik di Indonesia terutama dalam diskusi tentang masalah pendidikan yang berkaitan dengan peran pendidikan, manajemen sekolah, kualitas pendidikan, sistem pendidikan, penilaian hasil pendidikan (Fauziah et al., 2020). Salah satu penyebab problem pendidikan di Indonesia menurut Afifah dapat dilihat adanya problem dalam pembelajaran yang berlangsung di sekolah yaitu faktor pendekatan dalam pembelajaran, faktor perubahan kurikulum, dan faktor kompetensi guru. Peningkatan kualitas proses dan lulusan pendidikan dapat dilakukan melalui pengembangan dan inovasi kurikulum yaitu “pembaharuan dalam pendidikan untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan” (Trianto, 2009).



PROSIDING SEMINAR PENDIDIKAN NASIONAL



Kebijakan pemberlakuan Kurikulum 2013 merupakan salah satu upaya inovasi kurikulum untuk mengatasi berbagai problem pendidikan serta menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pengembangan kurikulum 2013 mendorong peserta didik agar mampu “mengimplementasikan pemikiran ilmiah dalam berbagai jenjang dan jenis pendidikan melalui kegiatan saintifik untuk observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan”(Azizah, 2021).

Diharapkan dengan penerapan kurikulum 2013 maka akar masalah pendidikan di Indonesia dapat diatasi. Pengembangan kurikulum 2013 sekolah dasar menitikberatkan pada penyederhanaan, tematik integratif, pembelajaran dengan pendekatan saintifik, dan penilaian autentik. Kebijakan kurikulum pendidikan dasar tersebut didasarkan pada berbagai regulasi pemerintah khususnya regulasi Kementerian Pendidikan Indonesia serta referensi-referensi lain yang membahas tentang kebijakan pengembangan kurikulum pendidikan dasar di Indonesia. Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana kebijakan pengembangan kurikulum sekolah dasar dalam Kurikulum 2013, dan kebijakan merdeka belajar? Alur pembahasan penelitian ini adalah kebijakan pengembangan kurikulum sekolah dasar adalah: kebijakan kurikulum sekolah dasar kebijakan kurikulum sekolah dasar dalam kurikulum 2013, dan kebijakan pengembangan kurikulum sekolah dasar dalam kebijakan merdeka belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) sesuai dengan fokus masalah yang dimunculkan. Menurut Sugiyono penelitian kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti(Sugiyono, 2015).

Data-data dalam penelitian kepustakaan diambil dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedi, jurnal, kamus, dokumen, majalah, dan sebagainya. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menelaah beberapa jurnal, buku, dan dokumen-dokumen serta sumber-sumber data dan atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian(Sugiyono, 2017). Kemudian, Zed mengemukakan empat langkah penelitian kepustakaan, yaitu menyiapkan alat perlengkapan, menyusun bibliografi kerja, mengatur waktu, dan membaca dan membuat catatan penelitian. Bibliografi kerja ialah catatan mengenai bahan sumber utama yang akan dipergunakan untuk kepentingan penelitian (Fitriana, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. HASIL

Indonesia mengalami beberapa kali perubahan kurikulum. Menurut Suparlan seperti dikutip Ahmad (2014: 99) kurikulum pertama Indonesia adalah rencana pelajaran 1947. Ketika itu istilah kurikulum belum digunakan. Rencana pelajaran 1947 ini kemudian diubah menjadi rencana pelajaran 1950. Selanjutnya diganti dengan rencana pelajaran 1958. Dalam perjalanan waktu Rencana pelajaran 1958 ini diperbaiki menjadi rencana pelajaran 1964. Selanjutnya, rencana 1964 berubah menjadi kurikulum 1968. Sejak inilah istilah rencana pelajaran yang sudah digunakan selama bertahun-tahun berganti nama menjadi kurikulum.



PROSIDING SEMINAR PENDIDIKAN NASIONAL



Kemudian, kurikulum 1968 diganti dengan kurikulum 1975, kemudian dilanjutkan dengan Kurikulum 1984, Kurikulum 1994.

Dalam periode waktu berikut muncul kurikulum yang berbasis kompetensi yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 dan yang terakhir Kurikulum 2013. Landasan utama kebijakan pengembangan kurikulum pendidikan dasar di Indonesia adalah Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 yang secara eksplisi tampak dalam kebijakan kurikulum 2006 yang dikenal dengan Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) dan penerapan Kurikulum 2013. Kebijakan tentang KTSP berlandaskan pada Permendiknas nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi satuan pendidikan dasar dan menengah, permendiknas nomor 23 tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan satuan pendidikan dasar dan menengah, dan permendiknas nomor 24 tentang pelaksanaan Permendiknas nomor 22 tahun 2006 pemerintah memberi dasar hukum implementasi KTSP. Dalam perjalanan waktu melalui Permendikbud nomor 81A Tahun 2013 pemerintah memberlakukan kurikulum yang disebut Kurikulum 2013. Melalui Permendikbud nomor 67 tahun 2013 ditentukan kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah dasar. Pemerintah menegaskan bahwa kurikulum 2013 Sekolah Dasar menggunakan pendekatan pembelajaran tematik terpadu. Meskipun kurikulum 2013 baru implementasikan selama kurang lebih 1 tahun namun melalui Permendikbud nomor 160 tahun 2014 pemerintah memberlakukan Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 sekaligus.

2. PEMBAHASAN

Kebijakan Kurikulum Sekolah Dasar dalam Merdeka Belajar Salah satu wacana yang digaungkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim adalah merdeka belajar. Tiga kebijakan lain yakni mulai tahun 2021 tidak ada ujian nasional dan diganti menjadi asesmen kompetensi minimum dan survei karakter yang dilakukan di tengah jenjang sekolah, penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan peraturan penerimaan peserta didik baru (Sularto, 2020: 14). Menurut Yoga (2020: 14) merdeka belajar dapat dipahami sebagai merdeka berpikir, merdeka berkarya, dan menghormati atau merespons perubahan yang terjadi (memiliki daya suai).

Menurut Priyatma (2020: 6) lahirnya konsep ini karena pendidikan telah kehilangan orientasi mendasar, yakni berkembangnya keberanian dan kemandirian berpikir, tiadanya kebutuhan dan keberanian untuk berpikir mandiri. Semangat belajar adalah sikap diri dan suasana hati yang berkorelasi positif dengan keingintahuan, kepercayaan diri, dan optimism Peristiwa belajar akan berkembang bila dunia pendidikan mampu menumbuhkan kebebasan berpikir dan mencoba serta keterbukaan menerima ketidak berhasilan ataupun kekeliruan.

Bagaimana implikasi konsep “merdeka belajar” dalam implementasi di sekolah dasar? Dalam konteks ini ada beberapa hal yang perlu dikaji lebih lanjut yaitu penyederhanaan kurikulum, penyelenggaraan ujian nasional, penyederhanaan RPP, profesi guru. Pertama adalah penyederhanaan kurikulum. Tujuan utama menyederhanakan kurikulum adalah membuat kurikulum lebih relevan sehingga kompetensi lulusan pendidikan sesuai dengan tuntutan zaman, kini dan mendatang. Penyederhanaan kurikulum harus berorientasi dan bervisi masa depan yang semakin disruptif di semua lini kehidupan (Suyanto, 2019: 6).



PROSIDING SEMINAR PENDIDIKAN NASIONAL



Kurikulum yang selama ini menjadi panduan praksis pendidikan disederhanakan. Keluhan beban kurikulum sudah lama dirasakan. Faktor geografis dan kemampuan pendidik (guru) serta wilayah penyelenggara sekolah selama ini sudah terjadi dalam penerapan kurikulum, antara kurikulum di atas kertas dan kurikulum yang diselenggarakan riil di sekolah.

Kedua, penyelenggaraan ujian nasional. Selama ini ujian nasional dirasakan berat oleh sekolah-sekolah, tidak hanya bagi siswa tetapi juga guru. Banyak waktu digunakan sekolah-sekolah untuk menyiapkan ujian nasional terutama menjelang pelaksanaannya. Menyelenggarakan praksis pendidikan sesuai dengan kurikulum saja sudah beban berat, apalagi mencapai standar nasional sebagai keberhasilan belajar. Tepat keputusan menteri pendidikan menghapus ujian nasional, diganti dengan asesmen kompetensi dan karakter.

Ketiga, penyederhanaan RPP. Jika dalam RP sebelumnya terdiri atas 10-13 komponen maka dalam merdeka belajar diubah menjadi 3 komponen saja, yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran (Kristiana, 2020: 14). Kebijakan ini sungguh sangat berpihak kepada guru yang sudah lama terbebani membuat RPP yang berhalaman-halaman. Namun menurut Suyanto (2020: 6) kalau RPP hanya satu halaman maka para guru pun tidak yakin bisa membuatnya dengan baik tanpa menguasai esensi RPP itu. Lebih jauh, Kristiana (2020: 11) melihat bahwa tujuan penyusunan RPP adalah untuk memberi kesempatan guru untuk merencanakan pembelajaran yang interaktif, untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa, mempermudah pelaksanaan proses pembelajaran, dan mempermudah pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Dalam konteks ini merdeka belajar menurut Lie (2020: 6) membantu guru dan siswa mencapai kebahagiaan. Guru bahagia dalam mengajar dan siswa menemukan kebahagiaan dalam belajar. Guru dan siswa tidak merasa terbelenggu dalam proses pembelajaran. Keempat, Profesi guru. Guru sebagai profesi yang selama ini diakui sebagai kunci pendidikan dan pembelajaran tetap menjadi faktor strategis dan penting. Guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber ilmu pengetahuan tetapi sebagai rekan yang bersamasama siswa mencari dan menemukan pengetahuan. Namun, guru diandaikan lebih siap. Karena itu, pentinglah guru memiliki pengetahuan dan keterampilan sebagai pendidik bukan sekadar pengaiar (Sularto, 2020: 15). Implikasi konsep merdeka belajar dalam pengembangan kurikulum, khususnya implementasi kurikulum di sekolah dasar menurut Abduhzen (2020: 6) mencakup tujuan, fleksibilitas, kebergunaan. Terkait dengan orientasi tujuan, merdeka belajar akan menjadi proses yang berorientasi pada tujuan. Standar capaian pembelajaran sudah sangat jelas di dalam Kurikulum 2013. Namun cara mencapai standar itulah yang dibebaskan kepada guru agar guru mengembangkan pola interaksi yang sesuai dengan kondisi kelas masing-masing.

Di sinilah dituntut kecakapan guru berimprovisasi agar pembelajaran lebih efektif, diperkaya, menarik dan menyenangkan. Dalam konteks fleksibilitas, ketika menjalankan merdeka belajar, Guru dapat secara luwes memilih dan menentukan strategi atau metode yang digunakan; tetapi ketika proses pembelajaran menemui kendala maka dengan rasa merdeka dan kreativitasnya guru dapat mencari dan memilih strategi atau pendekatan lain untuk mencapai tujuan. Dalam kerangka kebergunaan, ketika guru dan pengambil kebijakan merencanakan kurikulum maka menurut Menteri Nadiem Makarim harus disaring dengan satu



PROSIDING SEMINAR PENDIDIKAN NASIONAL



pertanyaan, “Ini apa gunanya bagi murid di masa depan?”. Maka ketika guru menyusun RPP dengan memasukkan kompetensi inti dan dasar, pastikan guru memikirkan kegunaannya bagi siswa di masa depan. Artinya, guru tidak sekadar menyiapkan RPP sebagai sebuah “seremoni” tetapi selalu memikirkan manfaat bagi masa depan siswa.

KESIMPULAN

Kebijakan pengembangan kurikulum di sekolah dasar terjadi dalam rentang sejarah bangsa Indonesia. Implementasi kebijakan tersebut selaras dengan perubahan jaman, kebutuhan dan permasalahan masyarakat, tren perkembangan dan kemajuan yang menuntut lulusan yang relevan dan ter-update.

Kurikulum sekolah dasar dalam kurikulum 2013 memiliki ciri antara lain: tiap mata pelajaran mendukung semua kompetensi, mata pelajaran dirancang terkait satu sama lain dan memiliki kompetensi yang diikat oleh kompetensi inti tiap kelas, Bahasa Indonesia sebagai penghela mata pelajaran lain untuk sikap keterampilan berbahasa, semua mata pelajaran diajarkan terkait dan terpadu dengan pendekatan saintifik melalui mengamati, menanya, mencoba, dan menalar, bermacam jenis konten pembelajaran diajarkan terkait dan terpadu satu sama lain (*cross curriculum* atau *integrated curriculum*), konten ilmu pengetahuan diintegrasikan dan dijadikan konten penggerak mata pelajaran lainnya, tematik untuk kelas I – VI.

Konsep merdeka belajar sangat cocok dalam pembelajaran di sekolah dasar, khususnya dalam kaitan dengan penyederhanaan kurikulum, peran guru, implementasi perencanaan dan proses pembelajaran. Merdeka belajar membantu guru dan siswa sekolah dasar tidak terbelenggu dalam proses pembelajaran melainkan mencapai kebahagiaan karena manusia berjumpa dengan kebermaknaan hidup dalam belajar.

Esensi RPP bukan pada jumlah halaman sebagaimana kebijakan RPP satu halaman, namun bagaimana RPP itu menstimulasi pembelajaran agar berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.



PROSIDING SEMINAR PENDIDIKAN NASIONAL



DAFTAR PUSTAKA

- Apri, D. S. K., & R. (2015). Kendala Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Cakrawala Pendidikan*, 15(1), 457–467.
- Azizah, A. A. M. (2021). Analisis Pembelajaran Ips Di Sd/Mi Dalam Kurikulum 2013. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.32934/jmie.v5i1.266>
- Fauziah, A., Sufianti, V., Safitri, A., & P, A. S. A. (2020). *Pengaruh Pembelajaran Jarak Jauh terhadap Hasil Belajar Fisi- ka di Masa COVID - 19 pada Siswa Kelas X IPA SMA Bina Machmud*. 3(1), 404–407.
- Fitriana. (2019). Analisis Kebijakan Kurikulum. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 3, 43–54.
- Pamungkas Aji, Bambang Subali, and S. L. (2017). Implementasi Model Pembelajaran IPA Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 3(2), 118. <https://doi.org/10.21831/jipi.v3i2.14562>.
- Rama, A., Putra, R. R., Huda, Y., & Lapisa, R. (2022). Pengembangan e-modul menggunakan aplikasi flip pdf professional pada mata kuliah analisis kurikulum pendidikan dasar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(1), 42–47.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian dan pengembangan*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-progresif, Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada kurikulum tingkat satuan pendidikan*. Kencana Pranamedia.